

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan mendeskripsikan data yang dapat dilihat dari nilai maksimum dan minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan adalah, variabel dependen yaitu agresivitas pajak dan variabel independen yaitu strategi bisnis, Independensi Dewan Komisaris, keahlian Komite Audit, kepemilikan institusional, rasio intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat hutang, dan pertumbuhan penjualan. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 1753 perusahaan. Dari total jumlah sampel penelitian ini yang dapat diolah dalam penelitian hanya 1332 perusahaan. Artinya, terdapat 421 sampel perusahaan yang tereliminasi karena *outlier*. Hasil analisis deskriptif penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistics 22 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Dev. Standar
IDK	1332	0,167	0,600	0,389	0,077
LBKA	1332	0,000	1,000	0,729	0,244
KI	1332	0,000	100,00	62,791	24,313
CIR	1332	0,000	0,949	0,315	0,238

SIZE	1332	24,224	32,960	28,479	1,560
ROA	1332	-0,153	0,262	0,042	0,065
LEV	1332	0,012	1,022	0,443	0,204
PP	1332	-0,552	0,966	0,079	0,204
Valid N (Listwise)	1332				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Pada tabel di atas, terlihat bahwa variabel Independensi Dewan Komisaris menunjukkan bahwa nilai minimum atau terendah sebesar 0,167. Perusahaan yang memiliki nilai minimum pada variabel Independensi Dewan Komisaris adalah Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum atau terbesar adalah 0,600. Perusahaan dengan nilai maksimum pada variabel Independensi Dewan Komisaris adalah Lippo Cikarang Tbk pada tahun 2018. Rata-rata Independensi Dewan Komisaris adalah 0,389. Hal ini menunjukkan sebagian besar rata-rata Independensi Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan sampel sudah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04.2014 yang menyatakan bahwa jumlah dari anggota Komisaris Independen wajib sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota Dewan Komisaris.

Variabel latar belakang Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 0,000 karena terdapat perusahaan yang memiliki Komite Audit yang tidak berlatar belakang akuntansi atau keuangan dan nilai maksimum sebesar 1,000, dapat diartikan bahwa sampel perusahaan tersebut memiliki anggota Komite Audit yang semua anggotanya

memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Perusahaan dengan nilai minimum adalah Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum adalah Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2018. Rata-rata latar belakang Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan sampel menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata sebesar 0,729. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel sebagian besar sudah memenuhi peraturan BAPEPAM No Kep-643/BL/2012 yaitu bahwa perusahaan wajib memiliki minimal satu anggota Komite Audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Kepemilikan institusional memiliki nilai terendah 0,000 dikarenakan terdapat perusahaan yang seluruh kepemilikan saham perusahaan tersebut dimiliki oleh pihak manajemen dan nilai terbesar adalah 1,000 atau 100% yang artinya semua saham dimiliki oleh institusi. Perusahaan dengan nilai minimum adalah Betonjaya Manunggal Tbk pada tahun 2018 sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum adalah Jaya Bersama Indo Tbk pada tahun 2018. Rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sampel adalah 62,791%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepemilikan perusahaan sampel yang dimiliki oleh institusi sebesar 62,791%

Variabel rasio intensitas modal memiliki nilai minimum 0,000 karena terdapat perusahaan yang aset tetap nya sangat rendah dan nilai maksimum nya sebesar 0,949. Perusahaan dengan nilai minimum adalah Bekasi Asri Pemula Tbk pada tahun 2017 sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum adalah Megapower Makmur Tbk pada tahun 2018. Rata-rata rasio intensitas modal pada perusahaan sampel adalah 0,315. Hal

ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel 31,5% modal perusahaan berbentuk aset.

Pada tabel 4.1, variabel ukuran perusahaan (*size*) yang diukur dengan *log* total aset akhir tahun. Nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel ukuran perusahaan pada perusahaan sampel adalah 24,224 yang diperoleh dari Skybee Tbk pada tahun 2017 sedangkan nilai maksimum adalah 32,960 yang diperoleh dari Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Rata-rata variabel ukuran perusahaan pada perusahaan sampel adalah 28,479. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki total aset kurang lebih sebesar Rp. 2.333.636.785.839,00, di mana nilai ukuran perusahaan sebesar 28,479 dimiliki oleh Binakarya Jaya Abadi Tbk pada tahun 2018. Dan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6, hal tersebut tergolong dalam perusahaan besar karena memiliki total aset lebih dari 10 Miliar.

Variabel profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) dengan nilai minimum sebesar -0,153 sedangkan nilai maksimum adalah 0,262. Rata-rata variabel profitabilitas dengan *return on asset* (ROA) adalah 0,042. Perusahaan dengan nilai minimum adalah Red Planet Indonesia Tbk pada tahun 2015 sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum adalah Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,042, hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan sampel memperoleh keuntungan sebesar 4,2% dari total aset.

Pada tabel 4.1, variabel *leverage* diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR). *Debt to assets ratio* ini dihitung dengan membagi antara total liabilitas dan total aset. Nilai

minimum *leverage* sebesar 0,012 yang diperoleh dari Charnic Capital Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 1,022 yang diperoleh dari Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2017. Rata-rata variabel *leverage* dengan *debt to assets ratio* (DAR) adalah 0,443. Menurut Kasmir (2008) dalam Aulia (2019) rata-rata standar industri *leverage* yang menggunakan DAR adalah sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa DAR yang dimiliki perusahaan sampel berada di atas rata-rata standar industri *leverage* dengan nilai 44,3%.

Variabel pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan penjualan tahun tersebut dengan tahun sebelumnya dan dibagi dengan dengan tahun sebelumnya. Pada variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai minimum sebesar -0,552 yang diperoleh dari Aksara Global Development Tbk tahun 2016 yang berarti perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya dan nilai maksimum sebesar 0,966 yang diperoleh dari Sitara Propertindo Tbk pada tahun 2015. Rata-rata variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan sampel setiap tahun sebesar 7,9%.

Tabel 4.2 Statistik Frekuensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STRATEGY (Strategi Bisnis)					
Valid	Prospector	693	52,0	52,0	52,0
	Defender	639	48,0	48,0	100,0

	Total	1332	100,0	100,0	
CETR (Agresivitas Pajak)					
Valid	Tidak melakukan agresivitas pajak	591	44,4	44,4	44,4
	Melakukan agresivitas pajak	741	55,6	55,6	100,0
	Total	1332	100	100	

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa variabel strategi bisnis pada 1332 perusahaan dengan waktu 5 tahun (2014 – 2018). Hasil tersebut menjelaskan bahwa 52% atau sebanyak 693 dari perusahaan sampel menggunakan strategi *prospector*. Sedangkan 48% atau sebanyak 639 perusahaan sampel menggunakan strategi *defender*.

Pada tabel 4.2, terlihat bahwa variabel agresivitas pajak memiliki jumlah perusahaan yang cenderung melakukan agresivitas pajak dalam perusahaan sampel adalah 55,6% atau sebanyak 741 perusahaan sampel. Sedangkan jumlah perusahaan yang cenderung tidak melakukan agresivitas pajak dalam perusahaan sampel adalah 44,4% atau sebanyak 591 perusahaan sampel.

4.2 Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Uji regresi logistik merupakan uji yang tidak memerlukan uji normalitas. Pengujian regresi logistik ini menggunakan program IBM SPSS Statistics 22. Pengujian ini menggunakan uji regresi

logistik karena variabel dependen yang berupa agresivitas pajak merupakan data yang menggunakan *dummy* (skala 1 dan 0). Nilai 0 berarti perusahaan yang cenderung tidak melakukan agresivitas pajak sedangkan nilai 1 merupakan perusahaan yang cenderung melakukan agresivitas pajak.

4.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Uji kelayakan model regresi logistik penelitian ini menggunakan pengujian *Chi-Square Goodness of Fit Test*. Jika hasil uji *Chi-Square Goodness of Fit Test* dengan signifikan lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa regresi logistik yang digunakan dinyatakan fit dengan data statistik penelitian.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kelayakan Model

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	59,486	9	0,000
	Block	59,486	9	0,000
	Model	59,486	9	0,000

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa *Omnibus Test* dengan nilai signifikan uji *Chi-Square Goodness of Fit Test* sebesar 0,000 atau di bawah 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa regresi logistik yang digunakan sudah fit dengan data statistik penelitian. Sehingga dapat dilakukan proses pengujian selanjutnya.

4.2.2 Menilai Kelayakan Keseluruhan Model Uji Regresi Logistik

Uji dalam menilai kelayakan keseluruhan uji regresi logistik menggunakan uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit*. Jika hasil uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit* menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga regresi logistik yang digunakan mampu menjelaskan data dengan baik.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,118	8	0,146

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikan *Hosmer* dan *Lemeshow's Test* sebesar 0,146. Nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik mampu menjelaskan data dengan baik. Berikut gambaran ketepatan model regresi logistik

Tabel 4.5

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		CETR		Percentage Correct
	0	1		
Step 1	0	192	399	32,5

	Agresivitas Pajak	1	168	573	77,3
	Overall Percentage				57,4

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa 591 perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pajak yang terdiri dari 192 perusahaan sampel secara tepat dapat diprediksi dalam model uji regresi logistik. Dari 741 perusahaan sampel perusahaan yang melakukan agresivitas pajak terdapat perincian bahwa 573 perusahaan sampel secara tepat diprediksi dalam model uji regresi logistik. Secara keseluruhan, sampel perusahaan yang diprediksi secara tepat dalam model uji regresi logistik adalah $192 + 573 = 765$ sampel perusahaan atau 57,40% perusahaan sampel.

4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan *Nagelkerke's R Square*.

Tabel 4.6 Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1770,130 ^a	0,044	0,058

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dikatakan bahwa nilai koefisiennya sebesar 0,058 atau 5,8%. Sehingga kemampuan variabel independen dalam penelitian dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak adalah 5,8%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 94,2% dijelaskan oleh faktor lain yang ada di luar penelitian.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Wald Statistic*. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Sig/2	Hasil
STRATEGY	-0,670	0,193	12,077	1	0,001	0,512	0,000	Diterima
IDK	1,562	0,741	4,441	1	0,035	4,767	0,018	Ditolak
LBKA	0,073	0,232	0,098	1	0,755	1,075	0,378	Ditolak
KI	-0,002	0,002	0,664	1	0,415	0,998	0,208	Ditolak
CIR	-1,734	0,560	9,592	1	0,002	0,177	0,001	Diterima
SIZE	0,052	0,041	1,615	1	0,204	1,053	0,102	Tidak Berpengaruh
ROA	-5,990	1,030	33,824	1	0,000	0,003	0,000	Berpengaruh
LEV	-1,181	0,312	14,333	1	0,000	0,307	0,000	Berpengaruh
PP	0,407	0,288	2,000	1	0,157	1,503	0,079	Tidak Berpengaruh
Constant	-0,592	1,173	0,254	1	0,614	0,553		

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

1. Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Agresivitas Pajak

Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa strategi *prospector* dapat mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak lebih tinggi dari pada strategi *defender*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan strategi *prospector* cenderung melakukan agresivitas pajak lebih tinggi daripada perusahaan *defender*, sehingga hipotesis pertama diterima.

2. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak

Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa beta sebesar 1,562 dan sig/2 sebesar 0,018. Dari hasil tersebut menandakan bahwa Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Independensi Dewan Komisaris, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak, sehingga hipotesis kedua ditolak.

3. Pengaruh Latar Belakang Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa beta sebesar 0,073 dan sig/2 sebesar 0,378. Hasil tersebut menandakan bahwa banyak atau sedikitnya Komite Audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang Komite Audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa beta sebesar -0,002 dan sig/2 sebesar 0,208. Hasil ini menandakan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah saham yang dimiliki oleh institusional, maka tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil

ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis keempat ditolak.

5. Pengaruh Rasio Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa rasio intensitas modal berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Arah negatif menunjukkan bahwa sehingga semakin tinggi rasio intensitas modal maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 5 diterima.

6. Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Agresivitas Pajak

- a. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai beta ukuran perusahaan sebesar 0,052 dan nilai sig/2 sebesar 0,102. Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena nilai sig/2 > 0,05.
- b. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien beta profitabilitas sebesar -5,990 dan nilai sig/2 sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena nilai sig/2 < 0,05.
- c. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien beta *leverage* sebesar -1,181 dan nilai sig/2 sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa tingkat hutang / *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena nilai sig/2 < 0,05.
- d. Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa beta sebesar 0,407 dan nilai sig/2 sebesar 0,079. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena nilai sig/2 > 0,05.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa strategi *prospector* cenderung melakukan agresivitas pajak lebih tinggi dibandingkan dengan strategi *defender*, diterima. Dalam penelitian ini, variabel strategi perusahaan merupakan variabel *dummy* yang memiliki kode 1 jika perusahaan menggunakan strategi *defender* dan 0 jika menggunakan strategi *prospector*. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel strategi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan *prospector* cenderung mengelola pajak lebih agresif dibandingkan perusahaan *defender*. Perusahaan yang menggunakan strategi *prospector* lebih fokus pada inovasi produk dan menciptakan pasar baru. Untuk memenuhi rencana tersebut, perusahaan membutuhkan pendanaan yang besar sehingga akan memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan arus kas perusahaan. Salah satunya adalah dengan melakukan pengelolaan pajak yang agresif. Pengelolaan pajak yang agresif menyebabkan perusahaan membayar pajak lebih kecil dan arus kas yang keluar perusahaan untuk pembayaran pajak dapat dikurangi. Hasil penelitian ini mendukung Arieftiara, dkk. (2015)

4.5.2 Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa semakin tinggi Independensi Dewan Komisaris, maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan, ditolak. Dari tabel 4.7 nilai koefisien Independensi Dewan Komisaris sebesar 1,562.

Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel Independensi Dewan Komisaris dengan agresivitas pajak. Hubungan positif tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi Independensi Dewan Komisaris, maka semakin tinggi pula agresivitas pajaknya. Nilai sig/2 yang dimiliki oleh variabel Independensi Dewan Komisaris sebesar 0,018 menunjukkan bahwa tingkat Independensi Dewan Komisaris dapat mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak.

Dewan Komisaris Independen merupakan bentuk dari penerapan tata kelola perusahaan (Khameswary, 2019). Tugas Dewan Komisaris Independen adalah mengawasi atau memonitoring keputusan yang akan diambil oleh manajemen dan mendukung tata kelola perusahaan yang baik. Dewan Komisaris Independen tidak terafiliasi dengan investor atau pemegang saham, direksi, dan tidak menjabat sebagai direktur pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen yang besar dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, banyaknya jumlah Dewan Komisaris Independen di dalam perusahaan maka akan semakin sulitnya berkomunikasi dan berkoordinasi antar Dewan Komisaris Independen satu dengan yang lain. Sehingga hal ini berdampak pada kurangnya tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sari (2017) serta Dewi (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi Independensi Dewan Komisaris, maka perusahaan cenderung dapat melakukan agresivitas pajak.

4.5.3 Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa semakin tinggi Komite Audit yang memiliki latar belakang bidang akuntansi atau keuangan, maka semakin rendah agresivitas pajak, ditolak. Dari tabel 4.7 menyatakan bahwa nilai koefisien keahlian Komite Audit sebesar 0,073 dengan nilai sig/2 sebesar 0,378. Nilai positif tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel keahlian Komite Audit dengan agresivitas pajak. Namun nilai sig/2 sebesar 0,378 atau $\text{sig}/2 > 0,05$ menunjukkan bahwa keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya banyak atau sedikitnya jumlah Komite Audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan, tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

Dalam hipotesis dinyatakan bahwa semakin banyak Komite Audit perusahaan yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan maka perusahaan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak. Komite Audit memiliki fungsi kontrol dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga meningkatnya kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan. Fungsi kontrol tersebut dapat bertujuan mencegah kecurangan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen. Namun, penelitian ini menemukan sedikit atau banyaknya keahlian yang dimiliki Komite Audit tidak mempengaruhi perilaku agresivitas pajak suatu perusahaan. Hal ini memungkinkan disebabkan karena perilaku agresivitas pajak dilakukan karena perusahaan berusaha memperoleh keuntungan yang besar dengan cara melakukan penghematan pengeluaran pajak dan penghematan tersebut dimanfaatkan untuk investasi perusahaan yang dapat meningkatkan

keuntungan perusahaan di masa yang akan datang. Permasalahan dalam bidang pajak merupakan masalah yang kompleks, sehingga Komite Audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi maupun keuangan belum cukup ahli dalam bidang perpajakan. Sehingga membutuhkan adanya keahlian dalam bidang perpajakan untuk menyelesaikan permasalahan perpajakan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kurniasih dan Sari (2013) serta Wati (2017) yang menyatakan bahwa latar belakang Komite Audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.5.4 Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin rendah agresivitas pajak tidak terdukung secara statistik. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar -0,002 dengan nilai sig/2 sebesar 0,208. Nilai negatif tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel kepemilikan institusional dengan agresivitas pajak. Namun nilai sig/2 sebesar 0,208 atau $\text{sig}/2 > 0,05$ mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya banyak atau sedikitnya saham yang dimiliki oleh institusional, maka tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

Hal ini disebabkan karena peran pengawasan kepemilikan institusional atau investor institusional dalam perusahaan terhadap perilaku manajemen tidak dapat diukur dengan persentase kepemilikan institusional. Tugas utama yang dimiliki oleh kepemilikan institusional adalah mengawasi keputusan manajemen agar keputusan

yang diambil oleh manajemen dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Dalam hal pengawasan, kepemilikan institusional tidak hanya memantau tindakan manajemen dalam pembayaran pajak namun juga memantau aktivitas lain seperti pembayaran hutang, pembagian deviden, dan lain lain. Secara teknis, kelebihan kepemilikan institusional yaitu profesionalisme dan motivasi yang kuat dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Sehingga banyak atau sedikitnya saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional, maka investor institusional tetap akan menjalankan tugasnya dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Fadhilah (2014) serta Wati (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.5.5 Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak terdukung secara statistik. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa rasio intensitas modal berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Arah negatif menunjukkan bahwa sehingga semakin tinggi rasio intensitas modal maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Intensitas modal merupakan besarnya modal yang diperlukan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio intensitas modal perusahaan, maka semakin rendah perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Intensitas modal yang tinggi tidak menggambarkan bahwa perusahaan akan melakukan agresivitas pajak dengan memanfaatkan biaya depresiasi. Perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi dapat digunakan sebagai kepentingan operasional perusahaan untuk jangka panjang. Aset tetap merupakan sesuatu yang penting bagi keberlangsungan operasional perusahaan. Perusahaan menambah jumlah aset tetap bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Pendapatan perusahaan akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya depresiasi yang terjadi karena aset tetap tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyaknya aset tetap yang dimiliki perusahaan maka perilaku agresivitas pajak akan berkurang karena perusahaan mementingkan kegiatan operasional. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widyaningrum (2019) yang menyatakan bahwa rasio intensitas modal berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak.

4.5.6 Variabel Kontrol

1) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,052 dan nilai sig/2 sebesar 0,102. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Pada umumnya, ukuran perusahaan sangat mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak, karena total aset perusahaan yang besar cenderung memiliki jumlah laba yang besar. Namun tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak dapat disebabkan karena perusahaan di Indonesia memiliki

kewajiban yang sama dalam membayar pajak. Perusahaan besar maupun kecil memiliki kewajiban yang sama. Fiskus pajak akan mengawasi setiap perusahaan dalam pembayaran pajak. Jika perusahaan melanggar ketentuan pajak, maka perusahaan akan mendapatkan sanksi dari fiskus pajak. Hasil ini mendukung penelitian Rusydi (2013).

2) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar -5,990 dan nilai sig sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Pada umumnya perusahaan yang memiliki laba yang tinggi maka dapat meningkatkan terjadinya agresivitas pajak. Laba yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan harus menanggung beban pajak yang semakin tinggi. Namun, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat memposisikan diri dalam *tax planning*. Perusahaan yang memiliki susunan rencana pajak yang baik dapat memperoleh pajak yang optimal. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan agresivitas pajak untuk menghindari pajak perusahaan. Hasil ini mendukung Arianandini dan Ramantha (2018)

3) Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien -1,181 dan nilai sig sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki nilai hutang yang tinggi maka

semakin tinggi biaya atau beban bunganya yang timbul karena hutang tersebut. Biaya bunga yang besar akan berdampak pada berkurangnya laba kena pajak. Laba kena pajak berkurang cenderung mengurangi tingkat agresivitas pajak karena laba kena pajak yang kecil. Hasil ini didukung oleh penelitian Savitri dan Rahmawati (2017)

4) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien 0,407 dan nilai sig/2 sebesar 0,079. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maupun yang rendah wajib melakukan pembayaran pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan penelitian Oktaviyani dan Munandar (2017).